

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dapat diketahui bahwa Provinsi Sumatera Barat khususnya yang dilewati garis pantai merupakan daerah yang sangat memiliki kekayaan hasil laut. Seperti Pesisir Selatan, Padang yang dikenal dengan TPI Bungus, Pariaman dan Pasaman Barat yang dikenal dengan TPI Sasak. Dilihat dari efisiensi pengelolaan yang sudah ada di setiap daerah masing – masing masih memakai sistem pengelolaan pantron-klien yang diterapkan di tempat pelelangan ikan tersebut.

Perencanaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu program daerah yang berkaitan dengan penyediaan tempat penampungan ikan 3 Menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 139 Tahun 1997; 902/Kpts/PL.420/9/97; 03/SKB/M/IX/1997 tertanggal 12 September 1997 tentang penyelenggaraan tempat pelelangan ikan, bahwa yang disebut dengan Tempat Pelelangan Ikan adalah tempat para penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan dimana proses penjualan ikan dilakukan di hadapan umum dengan cara penawaran bertingkat (Prमितasari, 2005).

Pada daerah Pasaman Barat tepatnya daerah Sasak memiliki potensi tempat penghasil hasil laut yang banyak dan hasil tambak ikan, sehingga daerah tersebut termasuk dalam RTRW Pasaman Barat yang dijadikan sebagai daerah yang patut dikembangkan. Meskipun daerah Sasak itu sudah ada Tempat Pelelangan Ikan, akan tetapi sistem pengelolaan hasil laut para nelayan tersebut masih merugikan para nelayan tersebut. Banyak hasil laut nelayan daerah Sasak ini dan permintaan para konsumen terhadap konsumsi ikan yang tidak seimbang dengan hasil melaut para nelayan yang banyak, sehingga banyak ikan yang tersisa.

Melihat peluang yang seperti ini, daerah Pasaman Barat tepatnya di Sasak sangat perlu menyediakan suatu wadah atau tempat pelelangan ikan yang sistem pengelolaan yang merakyat dan memberikan kemakmuran kepada nelayan setempat. Untuk itu, dapat disimpulkan dengan adanya Perencanaan Tempat Pengelolaan Ikan di Sasak Kecamatan Sasak Ranah Pesisir, Pasaman Barat sangat perlu untuk membantu hasil pendapatan nelayan Pasaman Barat tepatnya di daerah Sasak.

I.2. Rumusan Masalah

- Ikan biasanya membawa bau yang tidak menyenangkan, bagaimana menciptakan wujud arsitektur yang dapat menanggulangi masalah tersebut ?
- Ikan yang datang dalam jumlah banyak yang tidak segera terjual atau didistribusikan memerlukan pengawetan agar tidak cepat rusak. Bagaimana membuat tempat pengelolaan ikan yang juga dapat menyimpan ikan yang mudah penggunaannya dan perawatannya serta efektif dan efisien ?
- Hasil laut dan tambak merupakan sumber penghasilan masyarakat Sasak. Bagaimana meningkatkan perekonomian daerah Sasak, yang masyarakatnya pada umumnya bermata pencaharian nelayan ?

1.3. Tujuan

Dalam kegiatan penelitian atau proyek ini, tujuan yang dapat saya ambil berdasarkan perhitungan dan pandangan arsitektur adalah sebagai berikut:

- Menciptakan karya arsitektur yang dapat menanggulangi bau dari ikan dan limbah ikan.
- Membuat Tempat Pelelangan Ikan dengan tempat penyimpanan ikan yang mudah pengoperasiannya, serta efektif dan efisien.
- Membuat Tempat Pelelangan Ikan dengan tempat pengolahan yang dapat berkembang namun sederhana, terjangkau, serta efektif dan efisien.
- Merencanakan suatu kawasan yang dapat memberikan ikon daerah Sasak sebagai daerah penghasil laut yang berpotensi..

1.4. Manfaat

Berdasarkan sudut pandang arsitektur dan sudut pandang secara umum, manfaat yang dapat kita simpulkan dari adanya proyek ini adalah sebagai berikut:

- Petani tambak dan nelayan dapat mempunyai tempat untuk memasarkan hasil ikannya dengan harga yang layak dan terbuka.
- Tercipta tempat pelelangan ikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang.
- Para pedagang bisa mudah memperoleh ikan segar untuk dipasarkan.

- d. Meningkatkan produktifitas masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- e. Tempat Pelelangan Ikan ini dapat melayani seluruh transaksi ikan dan pelelangan ikan dari seluruh wilayah kota atau kabupaten Pasaman Barat dan sekitarnya.

1.5. Landasan Teori

Untuk melaksanakan proyek ini, yang pekerjaannya menyangkut perencanaan dan perancangan suatu bentukan arsitektur untuk menjawab permasalahan – permasalahan yang telah disebutkan di atas, menggunakan landasan teori – teori standar perencanaan dan perancangan arsitektur berdasarkan buku – buku perancangan dan perencanaan arsitektur. Perancangan yang dibuat juga berdasarkan kondisi tapak dan lingkungannya, juga dapat mawadahi segala kegiatan yang dibutuhkan serta menciptakan aktifitas yang lebih teratur, terarah dan produktif. Untuk itu juga dibutuhkan landasan teori tentang perencanaan tapak dan teori perilaku atau sifat manusia dan kegiatannya.

1.6. Metodologi

- a. Membuat konsep perencanaan yang meliputi proposal, dan pengambilan data awal untuk mendapatkan masukan lebih lengkap tentang proyek serta persiapan – persiapan yang lainnya.
- b. Membuat konsep perancangan yang menjelaskan kembali latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, batasan, pengertian-pengertian, studi banding, studi literatur, dan filosofi.
- c. Melakukan perancangan atau desain bentuk-bentuk arsitektural sesuai dengan batasan-batasan dan ketentuan-ketentuan yang telah dibuat sebelumnya sehingga memenuhi fungsi dan tujuan dari proyek, berdasarkan programming dan pemilihan lokasi tapak.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, merupakan bagian yang memuat : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metodologi, Sistematika.

BAB II Kajian Isu, Pustaka/Referensi, dan Riset Desain, merupakan bagian yang terdiri dari : Tinjauan Pustaka, Kajian Empiris/Preseden,

BAB III Data dan Analisis, meliputi : Data dan Analisa Tata Lingkungan, Data dan Analisa Fungsi.

BAB IV Aspek dan Pendekatan Perancangan.

BAB V Konsep dan Ide Perancangan dan Desain, meliputi : Pendekatan Konsep Verbal, Ide Perancangan dan Desain, Konsep *Engineering* Bangunan.

BAB VI Penutup merupakan bagian yang memuat tentang kesimpulan dari hasil perancangan dan saran – saran.